

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang hidup membutuhkan makanan karena alasan fisiologis, psikologis, sosial, dan antropologis. Mempertahankan eksistensi manusia terkait erat dengan pencarian pangan. Untuk membantu upaya ini, telah dirancang program yang tervalidasi untuk mencapai pola makan yang bervariasi dengan kualitas tinggi yang seragam, di samping upaya untuk terus meningkatkan output komoditas pertanian melalui penyuluhan. (Seto, 2001).

Nasi mempunyai tempat sentral dalam budaya Indonesia karena menjadi makanan pokok utama bangsa. Ketika populasi dunia meningkat, permintaan beras pun meningkat setiap tahunnya. Produksi beras mengalami pasang surut seiring musim, menyebabkan surplus pada masa panen dan kekurangan pada saat kelaparan. Ketidakstabilan pasar adalah akibat umum dari keadaan ini. (Sukirno, Pengantar Teori Ekonomi Mikro, 1994).

Beras adalah biji-bijian yang lapisan luarnya dihilangkan, digiling kulitnya, kemudian dipoles. Beras pecah kulit adalah jenis beras yang kulit luarnya hanya dibuang saja. Beras giling adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan beras pecah setelah kulitnya dihilangkan, baik seluruhnya atau sebagian, selama proses pemolesan. Proses penggilingan dan pemolesan meningkatkan keputihan dan kilau beras dengan menghilangkan sekam, kulit ari, dedak, dan endosperma, membersihkan kotoran, dan mengurangi jumlah butiran pecah. (Bulog, 2016).

Petani dan masyarakat sebagai konsumen dan produsen dirugikan ketika terjadi kekurangan atau kelebihan beras di pasaran, oleh karena itu pemahaman terhadap tingkat supply dan demand sangatlah penting dalam sistem distribusi beras nasional. Apabila target tersebut tercapai, masyarakat secara keseluruhan akan mendapatkan keuntungan dari harga pasar beras yang adil bagi petani. Mengingat pentingnya beras sebagai tanaman pokok utama negara, memastikan produksi beras dalam negeri yang cukup merupakan langkah penting menuju ketahanan pangan bagi seluruh negara. (Soekarwati, 2002).

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015, beras merupakan salah satu produk pokok pertanian. Ketika dianggap membutuhkan, pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan pasokan secara konstan dengan harga yang wajar. Persepsi bahwa Indonesia sebagai negara dengan kekuatan pertanian sangat besar dampaknya karena ketergantungan negara ini pada impor beras. Sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian. Kelimpahan sumber daya alam di Indonesia sudah diketahui.

Salah satu kendala permintaan beras di Aceh adalah harga beras yang relatif tinggi dan terus meningkat. Menurut Hutaauruk (2016), luas panen sensitif terhadap harga dasar beras dan harga beras dalam jangka panjang, hal ini menunjukkan bahwa permasalahan ekonomi kenaikan harga beras merupakan masalah permintaan. Untuk menjaga harga beras tetap rendah, pemerintah harus memastikan bahwa petani akan memperoleh keuntungan dari hasil panen mereka. Tingkat pendapatan masyarakat juga menjadi faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Provinsi Aceh. Dalam perekonomian, ketika pendapatan meningkat, permintaan terhadap suatu komoditas seperti beras juga meningkat. Hal ini disebabkan karena mereka yang mempunyai gaji lebih tinggi mempunyai kapasitas belanja yang lebih besar, sehingga mereka lebih mudah membeli beras dan kebutuhan lainnya.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Menurut Provinsi

Provinsi	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi														
	Luas Panen (ha)					Produktivitas (ku/ha)					Produksi (ton)				
	2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
ACEH	259515.7	329515.78	310012.46	317869.41	297058.38	50.49	56.49	55.3	55.28	55.03	1655567.1	1861567.1	1714437.6	1757313.07	1634639.60
SUMATERA UTARA	565176.45	408176.45	413141.24	388591.22	385405.00	48.65	51.65	50.32	52.51	52.00	1987684.72	2108284.72	2078901.59	2040500.19	2004142.51
SUMATERA BARAT	387050.82	313050.82	311671.23	295664.47	272391.95	43.37	47.37	47.58	46.92	48.36	1043576.48	1483076.48	1482996.01	1387269.29	1317209.38
RIAU	654328.08	71448.08	63142.04	64733.13	53062.35	30.28	37.28	36.56	37.64	40.98	266375.53	266375.53	230873.97	243685.04	217458.87
JAMBI	86202.68	86202.68	69536.06	84772.93	64412.26	44.44	44.44	44.57	45.58	46.29	383045.74	383045.74	309932.68	386413.49	298149.25
SUMATERA SELATAN	581574.61	581574.61	539316.52	551320.76	496241.65	51.48	51.48	48.27	49.75	51.44	2994191.84	2994191.84	2603396.24	2743059.68	2552443.19
BENGKULU	65891.16	65891.16	64406.86	64137.28	55704.69	43.83	43.83	46.03	45.66	48.67	288810.52	288810.52	296472.07	292834.04	271117.19
LAMPUNG	511940.93	511940.93	464103.42	545149.05	489573.23	48.61	48.61	46.63	48.62	50.77	2488641.91	2488641.91	2164089.33	2650289.64	2485452.78
KEP. BANGKA BELITUNG	17233.59	17233.59	17087.81	17840.55	18278.27	26.53	26.53	28.56	32.13	38.57	45724.69	45724.69	48805.68	57324.32	70496.25
KEP. RIAU	375.87	375.87	356.27	298.52	270.16	29.19	29.19	32.3	28.56	31.65	1097	1097	1150.8	852.54	855.01
DKI JAKARTA	673.37	673.37	622.59	914.51	559.97	72.76	72.76	53.96	49.69	58.03	4899.14	4899.14	3359.31	4543.93	3249.47
JAWA BARAT	1707253.81	1707253.81	1578835.7	1586888.63	1604109.31	56.51	56.51	57.54	56.82	56.81	9647358.75	9647358.75	9084957.22	9016772.58	9113573.08
JAWA TENGAH	1821983.17	1821983.17	1678479.21	1666931.49	1696712.36	57.83	57.83	57.53	56.93	56.69	10499588.23	10499588.23	9655653.98	9489164.62	9618656.81
DI YOGYAKARTA	93956.45	93956.45	111477.36	110548.12	107506.16	54.81	54.81	47.86	47.35	51.77	514935.49	514935.49	533477.4	523395.95	556531.03
JAWA TIMUR	1751191.67	1751191.67	1702426.36	1754380.30	1747481.20	58.26	58.26	56.28	56.68	56.02	10203213.17	10203213.17	9580933.88	9944538.26	9789587.67
BANTEN	344836.06	344836.06	303731.8	325333.24	318248.46	48.94	48.94	48.41	50.88	50.38	1687783.3	1687783.3	1470503.35	1655170.09	1603247.00
BALI	110978.37	110978.37	95319.34	90980.69	105201.31	60.11	60.11	60.78	58.49	58.83	667069.06	667069.06	579320.53	532168.45	618910.81
NUSA TENGGARA BARAT	289242.59	289242.59	281666.04	273460.82	276211.88	50.49	50.49	49.78	48.17	51.39	1460338.81	1460338.81	1402182.39	1317189.81	1419559.84
NUSA TENGGARA TIMUR	218232.91	218232.91	198867.44	181690.63	174900.07	41.24	41.24	40.82	39.90	41.85	899935.88	899935.88	811724.18	750240.30	731877.74
KALIMANTAN BARAT	286476.03	286476.03	290048.44	256575.43	223165.74	27.92	27.92	29.23	30.33	31.90	799715.21	799715.21	847875.13	778170.36	711898.01
KALIMANTAN TENGAH	147571.69	147571.69	146144.51	143275.05	125870.05	34.88	34.88	30.35	31.96	30.28	514769.05	514769.05	443561.33	457952.00	381189.55
KALIMANTAN SELATAN	323091.21	323091.21	356245.95	289836.35	254263.59	41.09	41.09	37.69	39.69	39.97	1327492.41	1327492.41	1342861.82	1150306.66	1016313.55
KALIMANTAN TIMUR	64961.16	64961.16	69707.75	73568.44	66269.46	40.45	40.45	36.41	35.67	36.92	262773.88	262773.88	253818.37	262434.42	244677.96
KALIMANTAN UTARA	13707	13707	10294.7	9883.05	8880.83	32.88	32.88	32.4	33.97	33.74	45063.53	45063.53	33357.19	33574.28	29967.31
SULAWESI UTARA	70352.62	70352.62	62020.39	61827.86	59182.52	46.47	46.47	44.79	40.25	39.35	326929.74	326929.74	277776.31	248879.48	232884.76
SULAWESI TENGAH	201279.24	201279.24	186100.44	178066.94	182186.62	46.05	46.05	45.4	44.49	47.59	926978.66	926978.66	844904.3	792248.84	867012.77
SULAWESI SELATAN	1185484.1	1185484.1	1010188.75	976258.14	985158.23	50.21	50.21	50.03	48.23	51.67	5952616.45	5952616.45	5054166.96	4708464.97	5090637.23
SULAWESI TENGGARA	136673.75	136673.75	132343.86	133697.15	127517.29	39.43	39.43	39.27	39.85	41.57	538876.14	538876.14	519706.93	532773.49	530029.08
GORONTALO	56631.64	56631.64	49009.95	48886.34	48713.50	47.6	47.6	47.18	46.75	48.12	269540.04	269540.04	231211.11	227627.20	234392.86
SULAWESI BARAT	65303.78	65303.78	62581.47	64826.16	59763.18	48.46	48.46	47.96	53.23	52.05	316478.37	316478.37	300142.22	345050.37	311072.46
MALUKU	29052.14	29052.14	25976.85	28668.22	28319.75	40.01	40.01	37.82	38.53	41.24	116228.86	116228.86	98254.75	110447.30	116803.67
MALUKU UTARA	13412.75	13412.75	11700.5	10301.91	7781.96	36.57	36.57	32.43	42.11	36.05	49047.11	49047.11	37945.64	43382.85	28050.80
PAPUA BARAT	7767.01	7767.01	7192.15	7570.63	6414.94	32.15	32.15	41.63	32.20	41.98	24967.13	24967.13	29943.56	24378.33	26926.93
PAPUA	52411.95	52411.95	54131.72	52727.52	64984.90	42.57	42.57	43.48	31.48	44.05	223119.42	223119.42	235339.51	166002.30	286279.80
INDONESIA	11377934.44	11377934.44	10677887.15	10657274.96	10411801.22	52.03	52.03	51.14	51.28	52.26	59200533.72	59200533.72	54604033.34	54649202.24	54415294.22

Sumber: BPS Provinsi Aceh, 2021

Seperti terlihat pada Tabel 1.1, produksi beras Indonesia akhir-akhir ini mengalami penurunan. Karena adanya pergeseran musim, BMKG memperkirakan akan turun hujan pada bulan Oktober, sedangkan pada bulan November sering turun hujan. Permintaan beras di Provinsi Aceh jelas menempati urutan ketujuh tertinggi di antara provinsi-provinsi di Indonesia. Akan terjadi penurunan produksi beras yang nyata akibat kemunduran musiman ini, khususnya di provinsi Aceh. Berbagai faktor berkontribusi terhadap kenaikan harga beras dan ketidakpastian pasokan baru-baru ini. Kesenjangan besar antara harga beras dalam skala global dan di Amerika Serikat adalah salah satu faktornya.

Penetrasi pasar ke daerah-daerah yang berpotensi mengalami inflasi signifikan dan melakukan operasi pasar merupakan dua contoh upaya pemerintah dalam menstabilkan harga beras. Pemerintah telah berupaya menurunkan harga beras lokal dengan membiarkan impor memainkan peran yang lebih besar untuk sementara waktu. Karena persediaan beras berkurang dan harga meningkat, pemerintah memutuskan untuk menerapkan strategi impor beras. Tingkat impor beras mungkin juga dipengaruhi oleh harga beras dalam negeri.



Sumber: BPS Provinsi Aceh, 2021

Gambar 1.1 Grafis Harga Beras Di Provinsi Aceh

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat perubahan harga eceran beras di Aceh per tahun adalah sebesar 5%. Masyarakat akan selalu berusaha untuk membeli beras, betapapun mahal, karena beras merupakan makanan pokok. Masyarakat tertarik pada beras berkualitas tinggi, namun seiring dengan meningkatnya harga beras setiap tahunnya, hanya sedikit dari mereka yang mampu membelinya.

Penulis mengutip sejumlah karya sebelumnya dalam karyanya sendiri. Menganalisis Pengaruh Konsumsi Beras di Kota Medan, oleh Rini Bernike Pasaribu (2020). Studi ini menunjukkan bahwa di Kota Medan, permintaan beras dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, pendapatan yang dapat dibelanjakan, dan jumlah orang yang tinggal di rumah tersebut. Meskipun kedua studi tersebut menggunakan harga dan pendapatan sebagai variabel independen, studi kasus tersebut memberikan perspektif yang unik.

Oleh karena itu, penulis memiliki konteks untuk mengkaji “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras Di Provinsi Aceh (Studi Kasus Kota Kuala Simpang Kab. Aceh Tamiang)**”.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah berikut akan diselidiki dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan konteks ini:

1. Harga beras tinggi dan terus meningkat.
2. Masyarakat dengan tingkat pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki daya beli yang lebih besar.

C. Batasan Masalah

Karena temuan ini, pembatasan penelitian yang ada diperlukan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini menyempit pada kebutuhan beras di Kota Kuala Simpang, Kabupaten Aceh Tamiang.

D. Perumusan Masalah

Dalam penelitian, rumusan masalah berbentuk query yang dapat mengarahkan pengumpulan data. (Sugiyono, 2013). Pernyataan masalah penelitian ini berasal dari uraian latar sebelumnya dan berbunyi sebagai berikut:

1. Apakah Harga Barang memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan beras di provinsi Aceh?
2. Apakah Tingkat Pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan beras di provinsi Aceh?

3. Apakah Harga Barang dan Tingkat Pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan beras di provinsi Aceh?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Ini adalah beberapa tujuan dari penelitian ini:

- a. Tujuannya untuk mengukur keadaan pasar beras di Aceh.
- b. Mengkaji hubungan pendapatan dengan harga beras di Provinsi Aceh.

2. Manfaat Penelitian

Beberapa hasil yang diproyeksikan dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Karena permasalahan ekonomi yang mendasarinya masih baru, studi lebih lanjut mengenai topik ini diperlukan untuk meningkatkan pemahaman kita saat ini mengenai permasalahan ini. Sehingga akan berguna sebagai informasi tambahan bagi siswa dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai masalah yang sama.

- b. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini akan berguna dalam pengambilan keputusan kebijakan pangan, khususnya yang mempengaruhi pasokan dan permintaan beras di Kota Kuala Simpang Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN